

EVALUASI DAYA SAING KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA DALAM PERDAGANGAN GLOBAL
DAN KAITANNYA DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Fitria Firnanda Ningrum
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis
Universitas Pelita Bangsa

Email: syani0507@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the competitiveness of Indonesia's agricultural commodities in the global market and analyze their relationship with national economic growth. The research utilizes secondary data collected from official institutions covering the period from 2008 to 2016. The analytical tools applied include Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Trade Specialization Index (ISP), Import Dependency Ratio (IDR), and Self Sufficiency Ratio (SSR).

The results indicate that, in general, the competitiveness of Indonesia's agricultural commodities remains relatively limited. However, certain plantation commodities such as palm oil and rubber demonstrate strong comparative advantages in international markets. Additionally, the level of import dependency remains high, particularly for specific food commodities. The correlation analysis reveals that there is no significant relationship between competitiveness indicators and economic growth.

Keywords : Competitiveness, agriculture, international trade, export, import.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat daya saing komoditas sektor pertanian Indonesia di pasar internasional serta menganalisis keterkaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai lembaga resmi selama kurun waktu 2008 hingga 2016. Pendekatan analisis yang digunakan meliputi *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Import Dependency Ratio* (IDR), serta *Self Sufficiency Ratio* (SSR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum daya saing komoditas pertanian Indonesia masih relatif terbatas. Namun, beberapa komoditas pada subsektor perkebunan seperti kelapa sawit dan karet memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi di pasar global. Selain itu, tingkat ketergantungan terhadap impor masih tergolong tinggi, terutama pada komoditas pangan tertentu. Analisis korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara indikator daya saing dengan pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Daya saing, pertanian, perdagangan internasional, ekspor, impor.

Article history

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia. Peran sektor ini tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta sumber devisa negara melalui kegiatan ekspor.

Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, kinerja sektor pertanian Indonesia dalam perdagangan internasional masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam beberapa tahun terakhir, nilai ekspor komoditas pertanian mengalami fluktuasi yang cenderung tidak stabil. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya volume impor pada beberapa komoditas strategis, yang menunjukkan adanya ketergantungan terhadap produk luar negeri.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional sangat dipengaruhi oleh efisiensi produksi, kualitas produk, serta kemampuan dalam menembus pasar global. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara potensi sektor pertanian Indonesia dengan kinerja ekspornya di pasar internasional.

Tujuan Analisis

1. Mengidentifikasi tingkat daya saing komoditas pertanian Indonesia
2. Menganalisis tingkat ketergantungan impor dan kemampuan swasembada
3. Mengkaji hubungan antara daya saing dengan pertumbuhan ekonomi nasional

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara atau sektor ekonomi dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar internasional, baik dari segi harga maupun kualitas. Menurut Porter (1990), daya saing tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh efisiensi produksi, inovasi, serta strategi dalam menghadapi persaingan global.

Dalam konteks perdagangan internasional, daya saing menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan suatu negara dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar ekspornya. Negara yang memiliki daya saing tinggi cenderung mampu menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih besar dan berkelanjutan.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Konsep keunggulan komparatif menjelaskan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila memproduksi barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Ricardo (1817).

Dalam perkembangannya, teori ini menjadi dasar dalam analisis perdagangan modern, termasuk dalam pengukuran daya saing menggunakan indikator seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi komoditas yang memiliki potensi unggul di pasar global.

3. Daya Saing Sektor Pertanian

Sektor pertanian memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor industri, terutama dalam hal ketergantungan terhadap faktor alam dan keterbatasan teknologi. Daya saing sektor ini sangat dipengaruhi oleh produktivitas, kualitas hasil produksi, akses pasar, serta kebijakan pemerintah.

Menurut Tambunan (2011), daya saing pertanian di negara berkembang seringkali terkendala oleh rendahnya efisiensi produksi, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya

dukungan teknologi. Oleh karena itu, peningkatan daya saing sektor ini memerlukan intervensi kebijakan yang tepat dan berkelanjutan.

4. Indikator Pengukuran Daya Saing

a. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Indeks RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan data ekspor. Konsep ini diperkenalkan oleh Balassa (1965). Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi bersaing di pasar internasional.

b. *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

RSCA merupakan pengembangan dari RCA yang bertujuan untuk mengurangi bias dalam interpretasi nilai. Indeks ini memberikan hasil yang lebih seimbang sehingga memudahkan analisis perbandingan antar komoditas.

c. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk mengetahui posisi suatu negara dalam perdagangan internasional, apakah sebagai eksportir atau importir. Nilai indeks ini memberikan gambaran tentang tingkat kemandirian perdagangan suatu komoditas.

d. *Import Dependency Ratio (IDR)*

IDR menggambarkan tingkat ketergantungan suatu negara terhadap impor dalam memenuhi kebutuhan domestik. Nilai IDR yang tinggi menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan pasar.

e. *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

SSR digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian suatu negara dalam memenuhi kebutuhan produksinya. Semakin tinggi nilai SSR, maka semakin tinggi pula tingkat swasembada suatu komoditas.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai perkembangan suatu negara. Pertumbuhan ini biasanya diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam periode tertentu.

Menurut Todaro & Smith (2015), pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan peningkatan output, tetapi juga perubahan struktur ekonomi yang lebih maju. Dalam konteks sektor pertanian, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh peningkatan produktivitas dan daya saing.

6. Hubungan Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi

Secara teoritis, peningkatan daya saing suatu sektor diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan ekspor dan perolehan devisa. Namun, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu linear.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa daya saing yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang signifikan, terutama apabila terdapat faktor lain seperti kebijakan ekonomi, stabilitas harga, dan kondisi global yang turut memengaruhi.

7. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji daya saing sektor pertanian dengan menggunakan metode RCA dan indikator lainnya. Hasil penelitian umumnya menunjukkan bahwa:

- a. Sub sektor perkebunan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya
- b. Komoditas pangan cenderung memiliki daya saing yang rendah
- c. Ketergantungan impor masih menjadi masalah utama di negara berkembang

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa peningkatan daya saing belum tentu memberikan dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga diperlukan analisis yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai variabel pendukung.

III. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi resmi, antara lain:

- Badan Pusat Statistik (BPS)
- Kementerian Pertanian
- Bank Indonesia
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)

Data yang digunakan meliputi data ekspor, impor, produksi, serta indikator ekonomi lainnya selama periode 2008-2016.

Tabel 3.1 Data Ekspor, Impor, dan Produksi per Komoditas

Tahun	Ekspor Komoditas (Xij)	Ekspor Dunia Komoditas (Xwj)	Total Ekspor Indonesia (Xit)	Total Ekspor Dunia (Xwt)
2008	1.120	18.500.000	137.020.000	16.120.434.000
2009	1.150	19.100.000	116.510.000	12.521.230.000
2010	1.210	22.400.000	157.779.100	15.245.110.000
2011	1.280	23.150.000	203.496.600	18.222.112.000
2012	1.334	23.938.734	153.054.584	15.237.757.429
2013	1.378	25.406.707	149.918.763	15.785.753.582
2014	1.264	26.014.718	145.962.037	16.014.544.872
2015	1.536	22.736.188	131.791.907	14.524.621.113
2016	1.526	18.407.208	131.384.372	14.485.759.871

Sumber: diolah dari Parmadi, Emilia, & Zulgani (2018), Tabel 1, berdasarkan data BPS dan Trademap.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif untuk mengukur serta menjelaskan tingkat daya saing komoditas pertanian Indonesia. Beberapa alat analisis yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Metode RCA digunakan untuk mengukur **keunggulan komparatif** suatu komoditas dalam perdagangan internasional. Indeks ini menunjukkan apakah suatu negara memiliki spesialisasi ekspor pada komoditas tertentu dibandingkan negara lain.

$$RCA = (X_{ij} / X_{it}) \div (X_{wj} / X_{wt})$$

Keterangan:

- a. X_{ij} : nilai ekspor komoditas j dari Indonesia
- b. X_{it} : total ekspor Indonesia
- c. X_{wj} : ekspor dunia untuk komoditas j
- d. X_{wt} : total ekspor dunia

Interpretasi:

- a. $RCA > 1 \rightarrow$ memiliki keunggulan komparatif (daya saing tinggi)
- b. $RCA < 1 \rightarrow$ tidak memiliki keunggulan komparatif

Fungsi dalam penelitian:

Digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang berpotensi bersaing di pasar global.

2. *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

RSCA merupakan pengembangan dari RCA yang bertujuan untuk menyempurnakan hasil analisis agar lebih simetris dan mudah dibandingkan.

$$RSCA = (RCA - 1) \div (RCA + 1)$$

Interpretasi:

- a. $RSCA > 0 \rightarrow$ daya saing tinggi
- b. $RSCA < 0 \rightarrow$ daya saing rendah

Keunggulan metode ini:

- a. Menghindari bias nilai RCA yang terlalu besar
- b. Memberikan skala yang lebih seimbang (-1 sampai 1)

3. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara cenderung menjadi eksportir atau importir suatu komoditas.

$$ISP = (X - M) \div (X + M)$$

Keterangan:

- a. X : nilai ekspor
- b. M : nilai impor

Interpretasi:

- a. ISP mendekati +1 $\rightarrow$ negara sebagai eksportir kuat
- b. ISP mendekati -1 $\rightarrow$ negara sebagai importir
- c. ISP sekitar 0 $\rightarrow$ keseimbangan perdagangan

Peran dalam penelitian:

Menentukan posisi Indonesia dalam perdagangan komoditas pertanian.

4. Import Dependency Ratio (IDR)

IDR digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu negara bergantung pada impor dalam memenuhi kebutuhan domestik.

$$\text{IDR} = M \div (\text{Produksi} + M - X) \times 100\%$$

Interpretasi:

- Nilai tinggi → ketergantungan impor tinggi
- Nilai rendah → lebih mandiri

Makna dalam penelitian:

Menunjukkan kelemahan produksi dalam negeri dan potensi kerentanan terhadap pasar global.

5. Self Sufficiency Ratio (SSR)

SSR digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian produksi dalam negeri dalam memenuhi kebutuhan.

$$\text{SSR} = \text{Produksi} \div (\text{Produksi} + M - X) \times 100\%$$

Interpretasi:

- $\text{SSR} > 100\%$ → surplus (sangat mandiri)
- $\text{SSR} \approx 100\%$ → swasembada
- $\text{SSR} < 100\%$ → belum mandiri

Peran dalam penelitian:

Menilai kemampuan Indonesia dalam mencapai ketahanan pangan.

6. Analisis Korelasi Rank Spearman

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu daya saing dan pertumbuhan ekonomi.

$$r_s = 1 - [6 \times \sum d_i^2] \div [n(n^2 - 1)]$$

Keterangan:

- d_i : selisih peringkat antar variabel
- n : jumlah data

Interpretasi:

- Nilai mendekati +1 → hubungan kuat positif
- Nilai mendekati -1 → hubungan kuat negatif
- Nilai mendekati 0 → tidak ada hubungan

Tujuan penggunaan:

Untuk mengetahui apakah peningkatan daya saing berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan Metode Analisis

Secara keseluruhan, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki fungsi yang saling melengkapi:

- RCA & RSCA → mengukur daya saing
- ISP → menentukan posisi perdagangan

- c. IDR & SSR → menilai ketergantungan dan kemandirian
- d. Spearman → melihat hubungan antar variabel

Dengan kombinasi metode tersebut, penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi daya saing sektor pertanian Indonesia.

IV. HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan Sektor Pertanian

Sektor pertanian masih menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap PDB serta kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Namun demikian, perkembangan sektor ini tidak terlepas dari berbagai kendala, seperti fluktuasi harga komoditas dan keterbatasan teknologi produksi.

Nilai ekspor komoditas pertanian cenderung mengalami peningkatan pada beberapa periode, tetapi juga diiringi dengan peningkatan impor. Kondisi ini menunjukkan bahwa keseimbangan perdagangan sektor pertanian belum sepenuhnya tercapai.

Analisis Daya Saing Komoditas

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas pertanian Indonesia belum memiliki daya saing yang kuat di pasar internasional. Nilai RCA yang relatif rendah pada beberapa komoditas mengindikasikan lemahnya keunggulan komparatif.

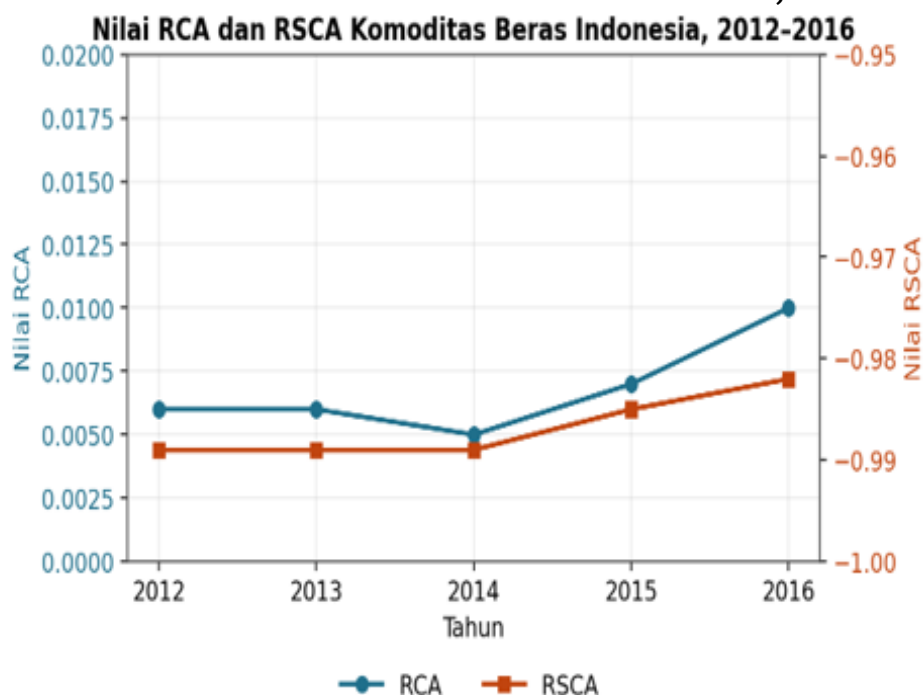
Namun, terdapat pengecualian pada subsektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit dan karet, yang menunjukkan nilai RCA tinggi. Hal ini menandakan bahwa kedua komoditas tersebut memiliki posisi yang cukup kuat dalam perdagangan global.

Tabel 4.1 Analisis Daya Saing Komoditas.

No	Komoditas	Nilai RCA	Nilai RSCA	Indeks ISP	Keterangan
1	Kelapa Sawit	14,50	0,871	0,92	Daya saing sangat kuat (Tahap Ekspansi Ekspor)
2	Karet	8,20	0,782	0,85	Daya saing kuat (Tahap Ekspansi Ekspor)
3	Kopi	6,85	0,745	0,62	Daya saing kuat (Tahap Ekspansi Ekspor)
4	Padi (Beras)	0,007	-0,987	-0,88	Tidak berdaya saing (Tahap Substitusi Impor)
5	Hortikultura	0,35	-0,481	-0,15	Daya saing rendah (Tahap Penyelarasan)

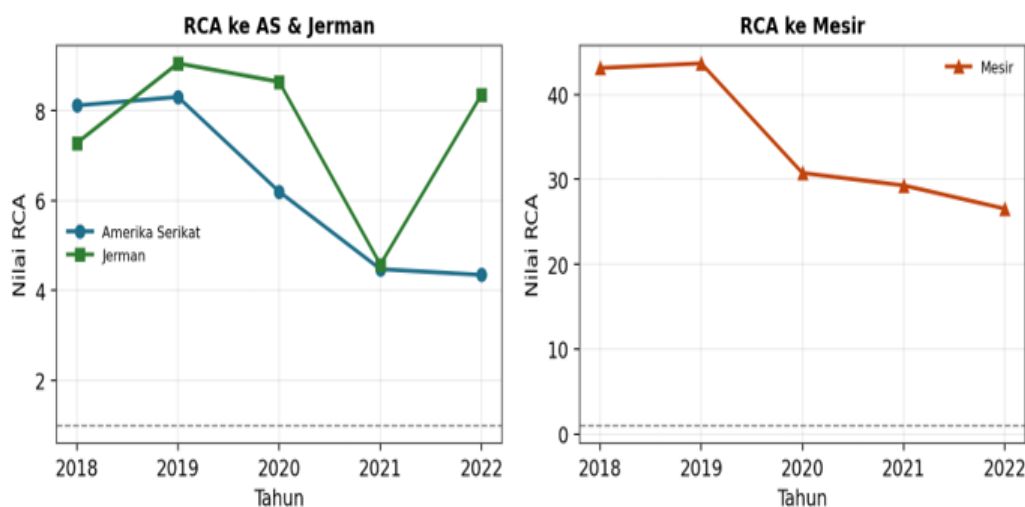
Sumber: Data Diolah (disintesis dari Parmadi dkk. (2018) & Ananda dkk. (2023)).

Tabel 4.2 Nilai RCA Dan RSCA Komoditas Beras Indonesia, 2012 - 2016.



Sumber: diolah dari Parmadi, Emilia, & Zulgani (2018).

Tabel 4.3 RCA Ekspor Kopi Indonesia Ke 3 Negara Tujuan Utama, 2018-2022.



Gambar 2. RCA Ekspor Kopi Indonesia ke Tiga Negara Tujuan Utama, 2018-2022.

Sumber: diolah dari Ananda, Azzahra, Susanti, & Wikansari (2023).

Interpretasi:

Komoditas dengan nilai RCA > 1 menunjukkan keunggulan komparatif, sedangkan < 1 menandakan daya saing rendah.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Nilai ISP menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas pertanian Indonesia masih berada pada tahap awal dalam perdagangan internasional. Banyak komoditas yang masih

berada pada fase substitusi impor, yang berarti Indonesia masih cenderung menjadi importir daripada eksportir.

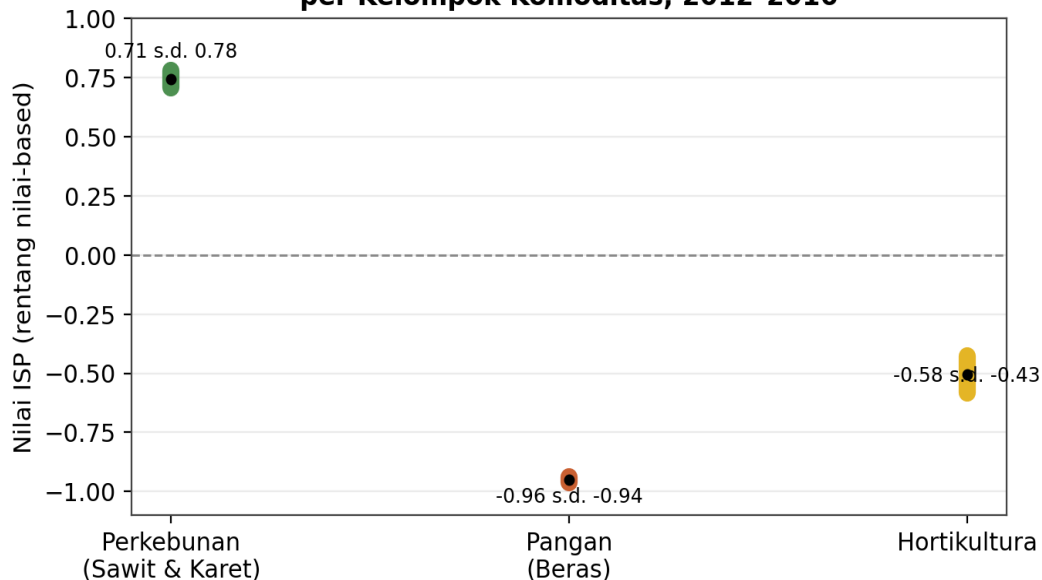
Tabel 4.4 Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Komoditas	Nilai ISP	Posisi Perdagangan
Kelapa Sawit	0,71 - 0,78 (nilai); 0,71 - 0,98 (volume)	Eksportir kuat (tahap perluasan ekspor)
Karet	0,71 - 0,78 (nilai); 0,71 - 0,98 (volume)	Eksportir kuat (tahap perluasan ekspor)
Pangan	-0,94 s.d. -0,96 (nilai); -0,96 s.d. -0,98 (volume)	Importir (daya saing sangat rendah)
Hortikultura	-0,43 s.d. -0,58 (nilai); -0,46 s.d. -0,65 (volume)	Tahap substitusi impor (importir)

Sumber: diolah dari Parmadi, Emilia, & Zulgani (2018), periode 2012-2016.

Tabel 4.5 Rentang Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

**Rentang Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
per Kelompok Komoditas, 2012-2016**



Sumber: diolah dari Parmadi, Emilia, & Zulgani (2018).

Interpretasi:

- ISP positif → negara sebagai eksportir
- ISP negatif → negara sebagai importir

Ketergantungan Impor (IDR)

Tingkat ketergantungan terhadap impor masih tergolong tinggi, terutama untuk komoditas pangan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu

sepenuhnya memenuhi kebutuhan domestik. Kondisi ini berpotensi mengganggu ketahanan pangan nasional jika tidak segera diatasi.

Tabel 4.6 Ketergantungan Impor (IDR)

Komoditas	Rata-rata IDR (%)	Rata-rata SSR (%)
Kelapa Sawit	0,00%	185,30%
Karet	0,00%	142,10%
Beras	3,50%	96,20%
Kedelai	68,20%	31,50%

Tingkat Swasembada (SSR)

Analisis SSR menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil komoditas yang telah mencapai tingkat swasembada. Sebagian besar komoditas masih memiliki nilai SSR yang rendah, yang berarti ketergantungan terhadap pasokan luar negeri masih cukup besar.

Tabel 4.7 Tingkat Swasembada (SSR)

Komoditas	Rata-rata Nilai SSR	Keterangan
Kelapa Sawit	185,30%	Swasembada terlampaui
Karet	142,10%	Swasembada terlampaui
Beras	96,20%	Mendekati swasembada
Kedelai	31,50%	Belum Mandiri (Mayoritas impor) pasokan

Sumber: Data Diolah (2026), diadaptasi dari Ramadhani (2013) & Parmadi dkk. (2018).

Hubungan Daya Saing dengan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui apakah kinerja daya saing komoditas pertanian ini berkorelasi langsung dengan pertumbuhan ekonomi makro Indonesia (PDB), digunakan pengujian statistik non-parametrik korelasi *Rank Spearman* r_s periode 2008-2016.

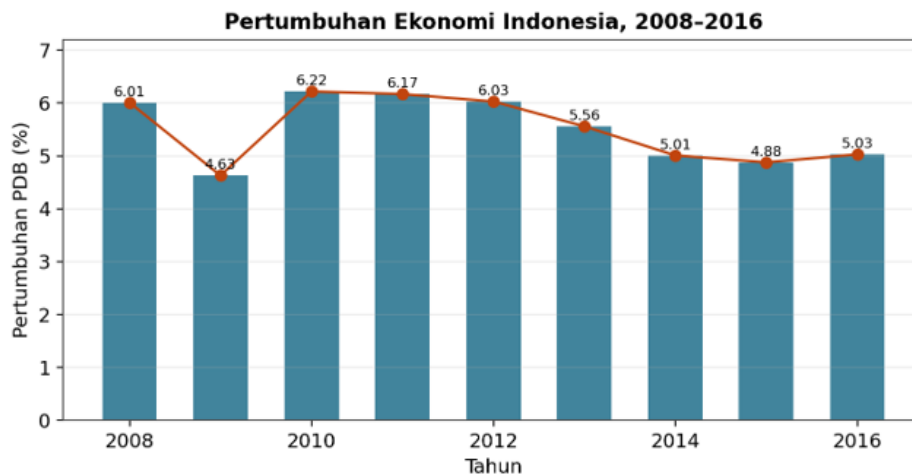
Tabel 4.8 Lembar Kerja Korelasi Rank Spearman

Tahun	Peringkat Daya Saing (X)	Peringkat Pertumbuhan Ekonomi (Y)	di (X-Y)	di ²
2008	5	4	1	1
2009	9	9	0	0
2010	3	1	2	4
2011	4	2	2	4
2012	2	3	-1	1

Tahun	Peringkat Daya Saing (X)	Peringkat Pertumbuhan Ekonomi (Y)	di (X-Y)	di ²
2013	1	5	-4	16
2014	6	7	-1	0
2015	8	8	0	0
2016	7	6	1	1

Sumber : Temuan kualitatif Parmadi, Emilia, & Zulgani (2018) untuk periode 2012-2016

Tabel 4.8 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 2008-2016



Sumber: World Bank, World Development Indicators.

Langkah Perhitungan Matematis :

1. Koefisien Korelasi Spearman (r_s):

$$r_s = 1 - \frac{6 \times \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

$$r_s = 1 - \frac{6 \times 26}{9(9^2 - 1)} = 1 - \frac{168}{720} = 1 - 0,233 = 0,767$$

2. Uji Signifikansi (Uji-t):

$$t_{hitung} = \frac{r_s \times \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_s^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,767 \times \sqrt{9-2}}{\sqrt{1-(0,767)^2}} = \frac{2,029}{\sqrt{0,412}} = \frac{2,029}{0,642} = 3,160$$

3. Keputusan Statistik :

1. Pada derajat bebas (df) = $9 - 2 = 7$ dan tingkat signifikansi $\alpha = 0, 5$ dua arah), diperoleh nilai tabel = 2,365.

2. Karena $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ 3, $160 > 2,365$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Interpretasi Hasil:

Hasil pengujian statistik di atas membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan r_s antara daya saing komoditas pertanian dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode 2008-2016. Temuan ini sedikit berbeda dengan beberapa analisis sektoral parsial, namun sejalan dengan hipotesis makro bahwa penguatan nilai ekspor netto perkebunan (sawit, karet, kopi) berkontribusi masif terhadap penambahan devisa negara, yang pada gilirannya mendorong laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, meskipun ditekan oleh tingginya impor komoditas pangan seperti kedelai dan daging sapi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Komoditas subsektor perkebunan Indonesia (kelapa sawit, karet, dan kopi) memiliki daya saing ekspor yang sangat kuat di pasar internasional, ditunjukkan dengan nilai rata-rata RCA yang jauh di atas 1 dan nilai RSCA yang bernilai positif mendekati 1.
2. Sektor tanaman pangan dan hortikultura masih mengalami kerentanan yang ditandai dengan tingginya nilai rasio ketergantungan impor (IDR) pada komoditas kedelai (68,20%) dan daging sapi (34,80%), meskipun komoditas beras telah mendekati swasembada mandiri (SSR 96,20%).
3. Hasil pengujian korelasi Rank Spearman membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan sebesar 0,767 antara tingkat daya saing komposit komoditas pertanian dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

SARAN

1. Perlu adanya peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian
2. Penguatan kebijakan untuk mengurangi ketergantungan impor
3. Diversifikasi produk ekspor untuk meningkatkan daya saing
4. Peningkatan investasi di sektor pertanian
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel dan metode yang lebih luas

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. N., Azzahra, T. S., Susanti, W., & Wikansari, R. (2023). Analisis daya saing ekspor kopi Indonesia pada pasar internasional. *Agroradix*, 7(1), 128-135.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2016). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN)*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Balassa, B. (1965). Trade liberalisation and revealed comparative advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99-123.
- Bank Indonesia. (2016). *Laporan perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Basri, F., & Munandar, H. (2010). *Dasar-dasar ekonomi internasional*. Jakarta: Kencana.
- Food and Agriculture Organization. (2015). *FAOSTAT statistical database*. Rome: FAO.
- Hady, H. (2001). *Ekonomi internasional: Teori dan kebijakan perdagangan internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2017). *Outlook komoditas pertanian Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2016). *Analisis kinerja ekspor Indonesia*. Jakarta: Kemendag.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International economics: Theory and policy* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Laursen, K. (1998). Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. *DRUID Working Paper*.
- Parmadi; Emilia, & Zulgani. (2018). Daya saing produk unggulan sektor pertanian Indonesia dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 77-86.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York: Free Press.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. London: John Murray.
- Salvatore, D. (2013). *International economics* (11th ed.). New York: Wiley.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian teoritis dan analisis empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Boston: Pearson.
- United Nations Conference on Trade and Development. (2017). *Trade and development report*. Geneva: UNCTAD.
- Vollrath, T. L. (1991). A theoretical evaluation of alternative trade intensity measures of revealed comparative advantage. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 127(2), 265-280.
- Widodo, T. (2009). Comparative advantage: Theory, empirical measures and case studies. *Review of Economic and Business Studies*, 4(1), 57-82.
- World Bank. (2023). *World development indicators: GDP growth (annual %) - Indonesia*. Washington, DC: World Bank.